

Tiga WASIAT

Rasulullah ﷺ

Prof. Dr. Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin

Al-Abbad Al-Badr حفظهما الله

Publication: 1436 H_2014 M

Tiga WASIAT Rasulullah ﷺ

Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-Badr
Diterjemahkan dengan sedikit perubahan dari
kitab *Ta'zhimus Shalat*, hal. 49-53

Disalin dari Majalah al-Sunnah, Ed. Khusus 03-04, Th.XVIII_1435/2014
Download > 850 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

Sungguh beruntung orang yang menghiasi hidupnya dengan Sunnah-Sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Sungguh bahagia orang yang menjadikan petuah dan wasiat Rasulullah ﷺ sebagai panduan hidupnya. Berikut ini adalah sebagian dari wasiat yang pernah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya ﷺ. Sebuah wasiat yang singkat namun sarat makna serta menyentuh hati. Wasiat yang menghimpun kebaikan dunia dan akhirat dengan sempurna.-Red.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan Ibnu Majah* juga para Imam lainnya terdapat hadits dari Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه. Dalam hadits itu diberitakan bahwa ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ lalu mengatakan:

عِظْنِي وَأَوْجِزْ فِي رَوَايَةِ عَلَّمَنِي وَأَوْجِزْ قَالَ: إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ

صَلَاةَ مُوَدِّعٍ وَلَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَدِرُ مِنْهُ غَدًا وَأَجْمِعِ الْيَأْسَ مِمَّا فِي أَيْدِي

النَّاسِ

"Berilah aku nasehat dengan ringkas! (dalam riwayat lain) Ajarilah aku dengan ringkas! Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika kamu berdiri hendak melaksanakan

shalat, maka shalatlah sebagaimana shalat orang yang pergi selamanya; Janganlah kamu mengucapkan satu perkataan yang kamu akan meminta maaf karenanya pada esok harinya; bertekadlah untuk tidak mengharapkan apa yang dimiliki orang lain." (HR. Imam Ahmad, no. 23498 dan Ibnu Majah, no. 4171. Lihat *as-Shahihah*, no. 401)

Hadits ini adalah hadits hasan dengan banyaknya *syawahid* (pendukung). Hadits agung yang singkat ini berisi tiga wasiat yang menghimpun semua kebaikan, dunia dan akhirat. Barangsiapa memahaminya lalu mengamalkannya, maka dia akan meraih semua kebaikan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Wasiat Pertama, Wasiat tentang shalat agar kaum Muslimin memberikan perhatian ekstra dan menunaikannya dengan benar.

Rasulullah ﷺ dalam hadits di atas mengajak setiap orang yang hendak melaksanakan shalat agar dia mengerjakannya dengan bersungguh-sungguh sebagaimana orang yang mengerjakan shalatnya yang terakhir, dia tahu dirinya tidak bisa lagi mengerjakan shalat setelah itu. Jika seseorang yang mengerjakan shalat merasa bahwa itu adalah shalat terakhir yang bisa dilakukan, dia tidak bisa mengerjakan shalat setelah itu, maka pasti dia akan bersungguh-sungguh. Dia pasti akan mengerjakannya dengan baik dan benar, dia pasti

akan berusaha menyempurnakan semua rukun-rukunnya, seperti ruku' dan sujudnya juga hal yang diwajibkan atau bahkan hal-hal yang disunnahkan tidak akan ditinggalkan sedikit pun.

Oleh karena itu, semestinya setiap orang yang hendak melaksanakan shalat mengingat wasiat Rasulullah ﷺ ini dalam setiap shalat yang sedang dia lakukan. Barangsiapa melaksanakan shalat dengan baik dan benar, maka shalat tersebut akan memandu dan membimbingnya kepada semua kebaikan dan keutamaan. Dan shalat seperti itu akan menjadi penyejuk mata (penenang baginya) dan mendatangkan kebahagiaan.

Wasiat kedua, Wasiat agar menjaga lisan.

Lisan manusia termasuk anggota badan yang paling berbahaya. Jika sebuah kalimat atau ucapan belum keluar dari mulut seseorang, maka itu artinya si pemilik lisan masih bisa mengendalikan kalimat yang belum terucap tersebut dan ia menjadi penguasa baginya. Namun jika suatu kalimat atau perkataan sudah terlontarkan dari lisan, maka kalimat yang terucap itu akan menjadi penguasa atas si penguacap dan dia akan memaksanya untuk menanggung resiko ucapannya tersebut.

Sabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ غَدًا

Janganlah kamu mengucapkan suatu kalimat yang kamu akan meminta maaf karenanya pada esok harinya.

Artinya, bersungguh-sungguhlah dalam menahan lisanmu agar tidak mengucapkan perkataan yang kamu khawatir harus meminta maaf karenanya di kemudian hari. Selama Anda belum mengucapkan kalimat atau perkataan itu, berarti anda masih memegang kendali, tapi jika sudah diucapkan oleh lisan, berarti ucapan itulah yang memegang kendali atas diri anda.

Dalam wasiat Rasulullah ﷺ yang lain kepada Mu'adz bin Jabal ؓ:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُفْلِهِ؟ قَالَ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ:

كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ:

تَكَلَّمْتَ أَثْمَكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ

قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

Maukah engkau aku beritahu kunci dari semua itu? (Mu'adz mengatakan-red) aku mengatakan, "Tentu wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ memegang lidahnya secara bersabda, "Tahanlah ini!" (Mu'adz mengatakan-red) aku mengatakan, "Wahai Nabi Allah! Apakah kita akan disiksa dengan sebab ucapan yang kita ucapkan?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Wahai Mua'dz, kasihan sekali kamu! Adakah sesuatu yang menyebabkan seseorang tersungkur wajahnya di neraka selain dari ucapan-ucapan lisan mereka (HR. Ahmad, no. 22016; at-Tirmidzi, no. 2616 dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahihul Jami'*, no. 5136).

Jadi lisan itu sangat berbahaya. Dalam sebuah hadits dari Shahabat Tsabit, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ اتَّقِ اللَّهَ فِينَا
فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

"Jika Bani Adam memasuki waktu pagi, maka seluruh anggota badan manusia tunduk kepada Lisan lalu mereka mengatakan, 'Bertakwalah kalian dalam urusan kami, karena kami selalu bersama kamu. Jika anda lurus, maka kami juga lurus dan jika anda bengkok, maka kami juga bengkok. (HR. Ahmad, no. 11908 dan at-Tirmidzi, no.

2407 dari hadits Sa'id al-Khudri. Hadits ini dinilai hasan oleh Syaikh al-Albani)

Sabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ غَدًا

Janganlah kamu mengucapkan suatu kalimat yang kamu akan meminta maaf karenanya pada esok harinya.

Dalam potongan kalimat ini, terdapat seruan, ajakan dan himbauan untuk selalu introspeksi diri dalam masalah ucapan-ucapan yang terlontar dari Lisan, hendaklah kita merenung sebelum berucap, jika kita memandang ucapan itu mendatangkan kebaikan, maka ucapkanlah! Namun jika ucapan yang akan kita katakan itu buruk, maka hendaklah dia menahan diri. Jika tidak tahu, apakah ucapan itu baik atau buruk? Maka sebaiknya menahan diri dan tidak mengucapkannya sampai kita benar-benar mengerti tentang ucapan yang akan kita ucapkan tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau

diam (HR. Al-Bukhari, no. 6018 dan Muslim, no. 47 dari hadits Abu Hurairah ﷺ)

Namun banyak orang yang membiarkan atau membebani dirinya dengan banyak bicara dan tidak mau ambil pusing dengan pembicaraannya, akhirnya dia harus menanggung resiko buruk dari ucapannya di dunia dan akhirat. Sebagai seorang yang berakal sehat mestinya seseorang harus menimbang-nimbang ucapan yang akan dilontarkan dan memelihara lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat atau tidak layak sehingga perlu meminta maaf di waktu yang akan datang.

Sabda Rasulullah ﷺ :

لَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ غَدًا

Janganlah kamu mengucapkan suatu kalimat yang kamu akan meminta maaf karenanya pada esok harinya

Kata "besok" dalam hadits di atas bisa jadi maksudnya Hari Kiamat, yaitu disaat kita harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan anggota badan kita di hadapan Allah عزوجل, atau bisa jadi maksudnya adalah besok hari yakni di dunia saat banyak orang yang menuntut konsekuensi dari ucapan kita.

Wasiat Ketiga, wasiat agar qana'ah, menggantungkan hati hanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ semata dan sama sekali tidak mengharapkan apa yang dimiliki orang lain.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَجْمِعِ الْيَأْسَ مِمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ

Bertekadlah untuk tidak mengharapkan apa yang dimiliki orang lain.

Maksudnya fokuskan hatimu! Bertekadlah untuk tidak mengharapkan apa-apa yang dimiliki orang lain. Janganlah Anda mengharapkan apapun dari mereka! Hendaklah Anda berharap hanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ semata! Sebagaimana lisan kita yang hanya meminta dan memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ semata, maka begitu juga bahasa tubuh kita yang lain, hendaknya hanya meminta dan memohon serta berharap kepada Allah semata. Kita memutuskan semua harapan dan ketergantungan hati kita dari semua orang lalu kita arahkan ketergantungan hati kita hanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Dan shalat yang dilakukan oleh seseorang merupakan sarana terbesar dalam merealisasikan semua yang menjadi keinginan.

Orang yang tidak menaruh harapan kepada semua yang dimiliki orang lain, maka dia akan hidup mulia dan berwibawa, sebaliknya orang yang selalu mengharap apa yang dimiliki orang lain, maka hidupnya akan terhina.

Orang yang hatinya senantiasa bergantung kepada Allah عزوجل dalam segala keadaan, dia tidak berharap kecuali kepada Allah, tidak meminta kecuali kepada Allah juga tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, maka pasti Allah عزوجل akan memenuhi kebutuhannya di dunia dan di akhirat. Allah عزوجل berfirman:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambanya. (QS. Az-Zumar/39:36)

Juga berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan barangslapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya.

Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. Ath-Thalaaq/65:3)

Inilah tiga wasiat singkat Rasulullah ﷺ namun sarat dengan makna. Semoga Allah عزوجل memberikan hidayah taufiq-Nya kepada kita semua agar bisa melakukan dan melaksanakan wasiat Rasulullah ﷺ ini.[]